



## Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Dinda Novarina<sup>1\*</sup>, Dedik Nur Triyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi S1 Akuntansi, Telkom University, Bandung, Indonesia

\*Corresponding author: [dindanovarina@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:dindanovarina@student.telkomuniversity.ac.id) | Phone Number: 082171741810

DOI: <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>

### ARTICLE INFO

Received: 10-06-2022

Received in revised: 27-06-2022

Accepted: 30-06-2022

Available online: 09-09-2022

### KEYWORDS

*Fraudulent Financial Statement;*

*Pressure; Capability;*

*Opportunity; Rationalization;*

*Arrogance; Collusion;*

*Fraud Hexagon*

### ABSTRACT

Financial statement fraud is a misrepresentation and intentional concealment of facts on account values in the financial statements which results in irrelevant financial information. Fraudulent financial statements can lead to internal and external conflicts within a company that can harm decision makers. This study aims to determine the effect of the fraud hexagon which consists of pressure (external pressure), capability (change of director's), opportunity (nature of industry), rationalization (auditor's opinion), arrogance (frequent number of CEO's picture), and collusion (government projects) simultaneously or partially against fraudulent financial statements on LQ 45 index companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. This study uses purposive sampling technique in determining the sample in order to obtain 24 companies in the LQ 45 index listed on the Indonesia Stock Exchange. This study uses a descriptive type of research with logistic regression analysis techniques using SPSS 25 software. The results of this study indicate that pressure, capability, opportunity, rationalization, arrogance, and collusion have a simultaneous effect on financial statement fraud. The partial test results show that rationalization, arrogance have a positive effect and pressure, capability, opportunity, collusion have no effect on financial statement fraud on LQ 45 index companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period.

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan bisnis suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang baik, begitu pula sebaliknya perusahaan yang memiliki kinerja yang buruk akan menghasilkan laporan keuangan yang buruk. Laporan keuangan suatu perusahaan memiliki fungsi menyediakan informasi keuangan untuk kepentingan pengguna dan berfungsi sebagai pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan dapat bermanfaat bagi penggunanya apabila laporan keuangan tersebut mudah dipahami, informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut relevan dan informasinya bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan laporan keuangan tersebut harus disajikan dengan lengkap dan jujur (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, 2017). Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja yang melanggar hukum dalam rangka mendapatkan keuntungan dan mencapai tujuan pribadi maupun kelompok tertentu (ACFE, 2016). Kecurangan laporan keuangan sangat banyak terjadi di perusahaan-perusahaan di Indonesia, bahkan juga di Dunia. Dalam survey yang telah dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada penelitiannya tahun 2019, menunjukkan hasil bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan persentase 64.4%, penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan dengan persentasi 28.9% dan *fraud* atas laporan keuangan sebesar 6.7%.

Banyak sekali kasus praktek *fraud* di Indonesia yang sudah terjadi selama beberapa tahun belakangan ini. Salah satu kasus *fraud* yang pernah terjadi pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah PT Hanson Internasional Tbk (MYRX). Pada tahun 2016, perusahaan ini terdaftar dalam indeks LQ 45 dan mengalami kasus manipulasi laporan keuangan. Kasus *fraud* ini berhasil diungkap oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai manipulasi laporan

keuangan dengan tidak mengungkapkan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) atas penjualan kavling siap bangun pada laporan keuangan perusahaan tahun 2016 dan mengakui pendapatan perusahaan di awal sehingga menyebabkan terjadinya *overstated* pada laporan keuangan perusahaan tahun 2016. Oleh karena itu, PT Hanson Internasional Tbk terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estate atau PSAK no. 44 (kompas.com).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan mengenai kasus *fraud* yang terjadi di perusahaan indeks LQ 45, dapat dilihat bahwa tidak semua perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 terbebas dari kecurangan laporan keuangan. Menurut gagasan yang ditemukan oleh Georgios L. Vousinas (2019), terdapat 6 faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan *fraud*, 6 faktor ini disebut dengan *fraud hexagon*. *Fraud hexagon* merupakan perkembangan dari teori awal kecurangan yaitu *fraud triangle* yang pertama kali diperkenalkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 yang terdiri dari tiga faktor dalam mendeteksi terjadinya kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori *fraud triangle* mengalami perkembangan menjadi *fraud diamond* yang dikemukakan oleh David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson pada tahun 2004 dengan menambahkan satu faktor dalam mendeteksi terjadinya kecurangan yaitu kemampuan (*capability*). Teori dalam mendeteksi kecurangan kemudian berkembang menjadi teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011. *Fraud pentagon* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan menambahkan faktor kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Teori pendeteksian kecurangan ini kemudian disempurnakan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019 menjadi teori *fraud hexagon* dengan sebutan S.C.O.R.E Model. *Fraud Hexagon* terdiri dari komponen *stimulus* (tekanan), *capability* (kapabilitas), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *arrogance* (ego), dan *collusion* (kolusi).

Komponen pertama dalam *fraud hexagon* yaitu tekanan, tekanan merupakan hal yang dialami oleh seseorang sehingga mendorong dan memotivasi seseorang tersebut untuk melakukan praktik yang illegal seperti memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Tekanan ini dapat terjadi karena beberapa hal, yaitu bisa karena gaya hidup mewah, memiliki banyak hutang, tekanan dari atasan, dll. Dalam penelitian ini, tekanan diproksikan dengan *external pressure*. *External pressure* merupakan tekanan berlebihan yang diterima oleh manajemen dalam rangka memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. *External pressure* dihitung menggunakan *leverage ratio* karena semakin tinggi utang yang dimiliki akan semakin tinggi pula risiko kredit perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, memiliki kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan karena tambahan pinjaman perusahaan berkurang (Nia, 2015).

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah kapabilitas. Menurut Wolf dan Hermanson (2004) dalam Rahmayuni (2018), kecurangan dapat terjadi apabila adanya kemampuan dan keberadaan seseorang yang tepat. Dalam penelitian ini, kapabilitas diproksikan dengan *change of directors*. Perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan akan mengganti susunan dewan direksi dan mengakibatkan terjadinya *stress period* yang diakibatkan oleh keadaan perusahaan yang tidak stabil (Evana et al., 2019).

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah kesempatan, kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena lemahnya pengendalian internal sehingga seseorang memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan *fraud*. Manajemen melakukan kecurangan secara diam-diam pada saat adanya kesempatan sehingga tindakan kecurangannya tidak diketahui. Dalam penelitian ini, kesempatan diproksikan dengan *nature of industry*. *Nature of industry* merupakan suatu kondisi ideal perusahaan dalam suatu industri. *Nature of industry* dihitung menggunakan rasio perubahan piutang usaha. Perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan melalui salah satu cara yaitu dengan memanipulasi akun piutang agar laporan keuangan yang disajikan baik sehingga memberikan gambaran kinerja perusahaan yang baik.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah rasionalisasi, pelaku *fraud* menganggap bahwa tindakan *fraud* yang dia lakukan benar, pelaku tidak merasa bersalah karena merasa tindakan yang dilakukannya dapat menyelamatkan kondisi perusahaannya. Dalam penelitian ini, rasionalisasi diproksikan dengan *auditor's opinion*. *Auditor's opinion* berisi informasi opini atau pendapat yang dinyatakan oleh auditor independen mengenai kewajaran dari laporan keuangan suatu perusahaan. Pendapat yang dinyatakan oleh auditor independen mengenai kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan disajikan dalam bentuk laporan tertulis yang umumnya berbentuk laporan audit baku. Auditor memberikan opini kepada suatu perusahaan yang diauditnya sesuai dengan kondisi perusahaan yang sedang terjadi. Salah satu opini audit adalah wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, opini ini adalah suatu bentuk auditor mentolerir temuan selama proses audit atas kecurangan laporan keuangan.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah arogansi. Sifat sombong yang dimiliki oleh seseorang yang meyakini dirinya mampu untuk melakukan tindakan kecurangan tanpa diketahui oleh pihak manapun (Aprilia, 2017). Dalam penelitian ini, arogansi diproksikan dengan jumlah foto CEO (*frequent number of CEO's picture*) yang terdapat dalam laporan keuangan. Tingkat arogansi yang dimiliki oleh seorang CEO dapat dipresentasikan dalam jumlah foto CEO yang tercantum pada laporan keuangan tahunan perusahaan.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah kolusi. Tindakan kecurangan dapat terjadi karena persetujuan dan kerjasama yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam rangka mencapai tujuan penipuan (Vousinas, 2019). Dalam penelitian ini, kolusi diproksikan dengan kerja sama perusahaan dengan proyek pemerintah. Kerjasama perusahaan dengan proyek pemerintah yang berskala besar akan meningkatkan pendapatan keuangan perusahaan, dengan begitu mendorong manajemen dalam mengambil keuntungan perusahaan dengan

memanipulasi laporan keuangan perusahaan (Sagala dan Siagian, 2021). Peneliti mencoba untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan perspektif *fraud hexagon* dengan menggunakan data dan sampel dari perusahaan yang tergolong ke dalam indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Saham perusahaan LQ 45 merupakan saham yang paling diminati oleh investor karena memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi, tingkat likuiditas yang tinggi, dan fundamental perusahaan yang baik, sehingga masyarakat berasumsi laporan keuangan pada perusahaan LQ 45 terbebas dari kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pada latar belakang dan beberapa faktor penyebab terjadinya kasus *fraud* yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini masih relevan untuk dikaji ulang. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020".

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Agensi

Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah persetujuan di antara dua pihak, yaitu pihak pemegang saham sebagai prinsipal dan pihak manajemen sebagai agen (Andriyani dan Mudjiyanti, 2017). Hubungan keagenan dapat membuat prinsipal memerintah agen dalam hal melakukan suatu jasa dan memberi agen wewenang dalam hal membuat keputusan yang baik bagi prinsipal. Agen sebagai pihak internal perusahaan bertanggung jawab atas semua informasi perusahaan kepada prinsipal agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dalam teori keagenan ini, sehingga agen tidak selalu dapat melaksanakan apa yang diperintahkan oleh prinsipal. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen ini dapat memunculkan konflik karena biasanya agen cenderung dalam mengejar tujuan pribadinya. Begitupun sebaliknya, agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal apabila agen dan prinsipal mempunyai tujuan yang sama. Prinsipal memberikan wewenang serta pertanggungjawaban pengambilan keputusan kepada agen, wewenang dan tanggungjawab antara dua pihak tersebut sudah diatur di dalam kontrak kerja atas persetujuan kedua belah pihak. Dalam hal perbedaan kepentingan, dapat menimbulkan terjadinya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen. Pihak manajer atau agen sebagai internal perusahaan yang lebih banyak mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan pihak prinsipal dapat menyembunyikan informasi-informasi yang tidak diketahui oleh pihak prinsipal, maka manajer cenderung memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan.

### Kecurangan

Menurut Standar Perikatan Audit (SPA) 240, *fraud* atau kecurangan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melakukan tindakan penipuan dalam rangka memperoleh keuntungan secara tidak adil dan melanggar hukum. *Fraud* merupakan upaya untuk menipu dan menyesatkan pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditor yang dengan sengaja dilakukan oleh perusahaan dengan cara menerbitkan laporan keuangan yang salah saji secara materil (Albizri et al., 2019). Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), mengklasifikasikan *fraud* (kecurangan) dalam 3 tingkatan yang disebut sebagai *fraud tree*, yaitu (1) *asset misappropriation*, penyimpangan atas asset ini meliputi tindakan pencurian dan penyalahgunaan asset atau harta perusahaan atau pihak lain; (2) *fraudulent statement*, pernyataan palsu ini meliputi tindakan merekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangan perusahaannya untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan; (3) *corruption*, berdasarkan UU No. 20 tahun 2001, pengertian korupsi adalah tindakan yang melawan hukum yang bermaksud untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain yang dapat mengakibatkan kerugian bagi perekonomian negara.

### Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan dan kelalaian dalam penyajian laporan keuangan dapat terjadi ketika sebuah perusahaan meningkatkan jumlah asset atau pendapatan perusahaan dari yang sebenarnya (*overstates*) dan melaporkan kewajiban dan beban lebih rendah dari yang sebenarnya (*understates*) yang dapat merugikan investor dan kreditor. Kecurangan laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh manajer dapat menyebabkan kerugian besar bagi para investor, kecurangan ini dilakukan agar saham perusahaan tetap diminati oleh para investor. Menurut (Aghghaleh et al., 2016) menjelaskan bahwa untuk membantu regulator dan auditor mendeteksi terjadi kecurangan sejak dini telah dikembangkan beberapa model.

### Fraud Hexagon

Teori *fraud hexagon* merupakan suatu teori yang berisi penjelasan mengenai mengapa suatu perusahaan atau pihak tertentu melakukan tindakan kecurangan (Sagala dan Siagian, 2021). Teori *fraud hexagon* merupakan penyempurnaan dari teori awal *fraud* yaitu teori *fraud triangle* yang pertama kali diperkenalkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 yang terdiri dari faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Teori *fraud triangle* kemudian dikembangkan oleh David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson pada tahun 2004 menjadi teori *fraud diamond* dengan menambah faktor keempat yang dapat mempengaruhi kecurangan yaitu kemampuan. Teori *fraud diamond* kemudian dikembangkan lagi menjadi teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011 dengan menambah faktor kelima yaitu arogansi. Teori *fraud pentagon* kemudian disempurnakan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019 menjadi lebih kompleks dengan menambah faktor keenam yaitu kolusi. Menurut Vousinas (2019) apabila kolusi telah terjadi diantara karyawan atau diantara karyawan dengan pihak eksternal, maka akan sulit untuk menghentikan terjadinya *fraud*. Oleh karena itu secara tidak langsung, faktor kolusi dapat mendorong terjadinya tindakan kecurangan.

### Tekanan

Tekanan merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan, tekanan terdiri dari tiga macam yaitu tekanan stres karena pekerjaan, tekanan dalam hal pribadi dan tekanan yang berasal dari luar (Gisairo, 2016). Tekanan diproksikan dengan *external pressure* yaitu tekanan yang dialami oleh manajemen secara berlebihan dalam rangka memenuhi persyaratan dan harapan dari pihak ketiga sehingga dapat menyebabkan terjadinya kecurangan. Tekanan eksternal dapat terjadi ketika perusahaan memiliki utang yang banyak, sehingga dapat menimbulkan tekanan pada manajemen yang menyebabkan terjadinya hubungan yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Rachmania et al., 2017). Dalam penelitian ini, *external pressure* dihitung menggunakan rumus LEV yaitu:

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

### Kapabilitas

Kapabilitas menyatakan seberapa besar kapasitas yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan tindak kecurangan di lingkungan tempat dia bekerja (Sari dan Nugroho, 2020). Kapabilitas diproksikan dengan *change of director*. Pergantian direksi dipercaya dapat mencegah terjadinya tindakan kecurangan karena jabatan direksi dianggap memiliki kemampuan dalam hal melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Pada saat pergantian direksi terjadi pada suatu perusahaan yang bertujuan meningkatkan kinerja direksi sebelumnya, menunjukkan bahwa kinerja direksi perusahaan sebelumnya tidak baik dan terdapat indikasi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (Larum et al., 2021). *Change of director* dihitung menggunakan variabel dummy, apabila terdapat pergantian direksi selama periode 2016-2020 maka diberi kode angka 1, namun jika tidak terdapat pergantian direksi selama periode 2016-2020 maka diberi kode angka 0.

### Kesempatan

Kesempatan merupakan suatu keadaan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan (P.Purba, 2015) dalam (Purwaningtyas dan Ayem, 2021). Para pelaku *fraud* yakin bahwa tindakan *fraud* yang dilakukannya tidak akan terdeteksi. Kesempatan diproksikan dengan *nature of industry*. *Nature of industry* merupakan kondisi ideal suatu perusahaan dalam industri. Kondisi piutang dalam suatu perusahaan merupakan bentuk dari salah satu sifat industri (Himawan dan Wijanarti, 2020). Menurut Skousen et al. (2009) dalam Himawan dan Wijanarti (2020) menyatakan bahwa perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan tersebut dapat menekan dan memperkecil jumlah piutang perusahaan serta mampu meningkatkan penerimaan aliran kas suatu perusahaan. *Nature of industry* dihitung menggunakan persentase piutang dengan rumus NI yaitu:

$$NI = \frac{\text{Receivable } t}{\text{Sales } t} - \frac{\text{Receivable } t-1}{\text{Sales } t-1}$$

### Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan suatu sikap tidak jujur atas tindakan yang dilakukan oleh manajemen atau karyawan dan kemudian membenarkan tindakan tidak jujur tersebut (Hery, 2016:200). Rasionalisasi menjadikan seseorang menganggap bahwa tindakan kecurangan tersebut tidak salah. Tindakan kecurangan tersebut dianggap benar oleh pelaku kecurangan dengan alasan, jika melakukan kecurangan tersebut perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Pelaku kecurangan memiliki aspek pembenaran atas tindakan *fraud* yang dilakukannya, pelaku merasa bahwa tidak mengapa jika mengambil sedikit bagian dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dari kecurangan yang dilakukannya karena keuntungan perusahaan akibat kecurangan menjadi lebih besar dari sebelumnya. Rasionalisasi diproksikan dengan *auditor's opinion*. Salah satu opini yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, opini ini merupakan suatu bentuk auditor mentolerir atas *earning management* yang dilakukan perusahaan (Fimanaya dan Syafruddin, 2014) dalam (Natalia et al., 2021). *Auditor's opinion* dihitung menggunakan variabel dummy, apabila terdapat opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan selama periode 2016-2020 maka diberi kode angka 1, namun jika tidak terdapat opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan selama periode 2016-2020 maka diberi kode angka 0.

### Arogansi

Menurut Marks (2010) dalam Maharani (2018) menyatakan bahwa arogansi merupakan sikap superioritas atau serakah yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan tindakan *fraud*. Pelaku *fraud* tersebut meyakini bahwa peraturan yang terdapat pada perusahaan tidak berlaku untuknya. Arogansi diukur dengan proksi frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan keuangan. Sikap arogansi seorang CEO secara tidak langsung tercermin dalam tampilan foto CEO yang ditunjukkan di dalam laporan keuangan perusahaan (Akbar, 2017). Jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan merupakan bentuk arogansi dan mampu memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan memanfaatkan kekuasaan yang dimiliki dan seorang CEO menganggap bahwa sistem pengendalian internal apapun tidak dapat menghambat tindakan dan perilaku karena pengaruh wewenang dan jabatan yang dimilikinya (Siddiq et al., 2017).

### Kolusi

Kolusi mengacu pada perjanjian menipu yang terjadi antara dua pihak atau lebih, yang dimana mereka melakukan tindakan kejahatan berupa penipuan terhadap pihak lain dengan merugikan hak-hak yang dimiliki oleh pihak lain tersebut demi tujuan untuk mendapatkan keuntungan (Handoko, 2021). Menurut Desviana et al. (2020), kolusi secara tidak langsung dapat mengembangkan terjadinya tindakan kecurangan pada suatu perusahaan. Potensi terjadinya tindakan kecurangan pada suatu perusahaan akan semakin tinggi apabila kolusi meningkat. Kolusi diproksikan dengan proyek kerjasama

pemerintah dengan perusahaan. Proyek pemerintah merupakan hasil kerjasama yang dilakukan oleh perusahaan dengan pemerintah. Semakin besar skala proyek kerjasama yang dilakukan perusahaan dengan pemerintah, maka akan semakin besar pula penerimaan keuangan perusahaan. Besarnya pendapatan keuangan dari kerjasama proyek pemerintah akan memicu manajemen untuk mengambil keuntungan dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan (Sagala dan Siagian, 2021). Proyek pemerintah dihitung menggunakan variabel dummy, apabila terdapat kerjasama proyek pemerintah dengan perusahaan selama periode 2016-2020 maka diberi kode angka 1, namun jika tidak terdapat kerjasama proyek pemerintah dengan perusahaan selama periode 2016-2020 maka diberi kode angka 0.

### Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dalam menggambarkan variabel independen dan variabel dependen.

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah dikumpulkan dengan apa adanya tanpa membuat suatu kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017:232). Statistik deskriptif ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dengan memberikan gambaran mengenai data dari variabel penelitian yaitu *fraud hexagon* dan kecurangan laporan keuangan.

### Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik merupakan metode yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen (terikat) bisa diprediksi dengan menggunakan variabel independen (bebas) (Ghozali, 2018:325). Model analisis regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\ln \frac{Fraud}{1-Fraud} = \beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 DCHANGE + \beta_3 NI + \beta_4 OA + \beta_5 CEOPict + \beta_6 ProPem$$

Keterangan:

Fraud	= Kecurangan laporan keuangan
Ln	= Logaritma Natural
$B_0$	= Koefisien regresi konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6$	= Koefisien regresi masing-masing variabel
LEV	= <i>External pressure</i>
DCHANGE	= <i>Change of Director</i>
NI	= <i>Nature of Industry</i>
OA	= <i>Auditor's opinion</i>
CEOPict	= <i>CEO Picture</i>
ProPem	= Proyek Pemerintah
e	= Error term

### Menilai Kelayakan Model Regresi

Penilaian kelayakan model regresi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Hosmer* dan *Lemeshow's Test* yang bertujuan untuk menguji hipotesis nol apakah data empiris pada penelitian sesuai dengan model sehingga disimpulkan bahwa model fit (Ghozali, 2018:333) dengan kriteria:

1. Jika nilai statistik *Hosmer* dan *Lemeshow's Test*  $\leq 0,05$  maka model regresi tidak baik karena tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai statistik *Hosmer* dan *Lemeshow's Test*  $\geq 0,05$  maka model regresi dapat memprediksi nilai observasinya.

### Uji Kelayakan Keseluruhan Model

Menurut Ghozali (2018:332), pengurangan nilai yang terjadi antara  $-2 \text{ LogL}$  awal (*initial -2 LogL function*) dengan nilai  $-2 \text{ LogL}$  pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan telah *fit* dengan data, sehingga membuktikan model regresi yang baik.

### Koefisien Determinasi

Menurut (Ghozali, 2018:97), koefisien determinasi merupakan suatu cara dalam mengukur seberapa besar kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel dependen pada suatu penelitian. Penilaian koefisien determinasi diukur menggunakan nilai *Nagelkerke R Square* ( $R^2$ ).

### Uji Hipotesis

#### Uji Simultan

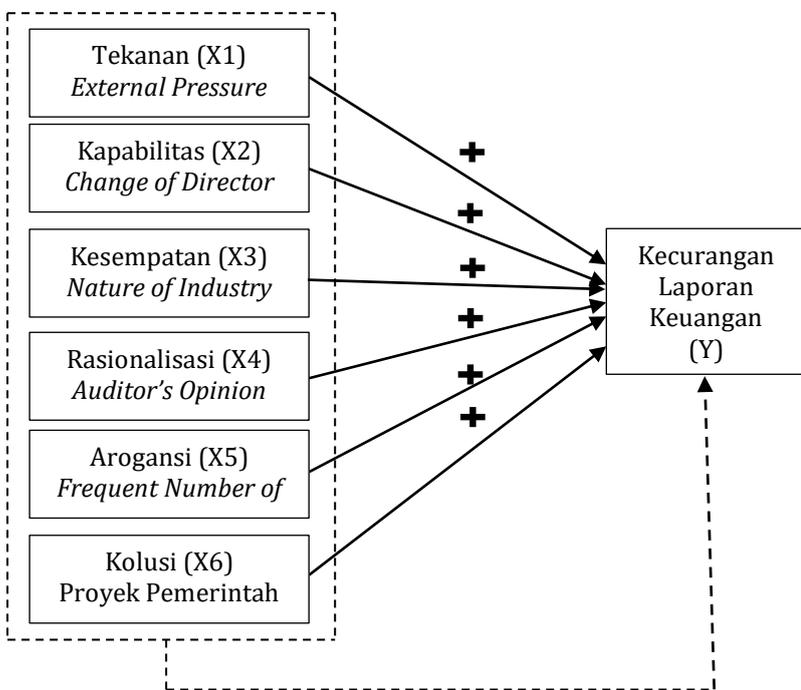
Pengujian simultan merupakan pengujian yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang termasuk ke dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:179). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji simultan adalah:

1. Apabila nilai signifikansi  $F < 0,05$ , maka secara simultan seluruh variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi  $F > 0,05$ , maka secara simultan seluruh variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

### Uji Parsial

Pengujian parsial digunakan untuk menguji bagaimana masing-masing variabel bebas mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, pengujian parsial dilakukan dengan menggunakan *significance level* ( $\alpha=5\%$ ). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji parsial adalah:

1. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka variabel independen memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

### Perumusan Hipotesis

#### Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan dapat terjadi dalam suatu perusahaan yang mengakibatkan terjadinya kecurangan karena motivasi dalam diri manajemen yang dipicu oleh beberapa hal yaitu kurangnya jumlah penghasilan dan kebutuhan hidup yang sangat besar (Aprilia, 2017). Variabel tekanan dalam penelitian ini diproksikan dengan *external pressure* yang dihitung dengan menggunakan rasio utang (LEV), menurut SAS No.99 mengatakan bahwa risiko kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena manajemen mendapat tekanan yang berlebihan dari pihak ketiga atau pihak eksternal. Tekanan yang dihadapi oleh manajemen dalam perusahaan salah satunya yaitu kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar perusahaan tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen et al., 2009) dalam (Septriani dan Handayani, 2018). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, akan menghasilkan risiko kredit yang lebih tinggi. Kreditor akan mempertimbangkan kondisi perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dalam memberikan pinjaman. Dalam hal mendapatkan tambahan keuangan melalui utang untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, manajemen semakin merasa tertekan sehingga memungkinkan manajemen memanipulasi laporan keuangan agar kinerja keuangan terlihat baik. Penelitian yang dilakukan oleh (Rachmania et al., 2017) menunjukkan bahwa *external pressure* dengan perhitungan rasio utang (LEV) memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indarto dan Ghozali (2016) yang menyatakan bahwa *external pressure* dengan perhitungan rasio utang (LEV) memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H1 : Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

#### Kapabilitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kapabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan tindakan *fraud* yang tidak diketahui oleh pihak manapun termasuk pihak pengendali perusahaan (Sagala dan Siagian, 2021). Kecurangan dapat terjadi apabila seseorang memiliki kemampuan atau kapasitas untuk melakukan tindakan penipuan. Variabel kapabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *change of director*. Posisi direksi dapat memicu terjadinya tindakan kecurangan dengan cara memanfaatkan jabatannya untuk mempengaruhi orang lain dalam rangka memperlancar tindakan kecurangannya (Annisa et al., 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Halmawati (2020) menunjukkan bahwa *change of director* memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Larum et al. (2021) yang menyatakan bahwa *change of director* memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Perubahan direksi merupakan bentuk usaha perusahaan dalam menutupi tindakan

kecurangan yang dilakukan dengan cara menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui tindakan kecurangan tersebut dan pergantian direksi membuat kinerja awal menjadi tidak maksimal karena direksi baru akan memerlukan waktu untuk adaptasi (Rahmayuni, 2018). Pergantian direksi dapat memicu terjadinya *stress period* sehingga mengakibatkan timbulnya kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan (Novitasari dan Chariri, 2018). Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

## **H2 : Kapabilitas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

### **Kesempatan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Kesempatan merupakan suatu keadaan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan (P.Purba, 2015) dalam (Purwaningtyas dan Ayem, 2021). Variabel kesempatan dalam penelitian ini diproksikan dengan *nature of industry*. *Nature of industry* dihitung menggunakan rasio perubahan piutang usaha. Pada laporan keuangan perusahaan, terdapat akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang yang dimana jumlah saldo akun tersebut ditentukan oleh perusahaan berdasarkan estimasi. Kemungkinan manajemen dalam melakukan tindakan manipulasi dikarenakan penilaian estimasi terhadap akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang (Summers dan Sweeney, 1998) dalam (Sari dan Lestari, 2020). Menurut SAS No.99, *nature of industry* memberikan manajemen kesempatan untuk melakukan tindakan memanipulasi laporan keuangan karena terdapat penilaian yang subjektif dalam mengestimasi suatu akun sehingga akan sulit untuk memastikannya. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Riharjo (2021) menunjukkan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Himawan dan Wijanarti (2020) yang menyatakan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Piutang tak tertagih menjadi fokus utama untuk melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan oleh manajemen. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

## **H3 : Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

### **Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Rasionalisasi merupakan suatu sikap tidak jujur atas tindakan yang dilakukan oleh manajemen atau karyawan dan kemudian membenarkan tindakan tidak jujur tersebut (Hery, 2016:200). Variabel rasionalisasi diproksikan dengan *auditor's opinion*. Salah satu opini audit yang diberikan oleh seorang auditor adalah wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan. Opini tersebut merupakan suatu bentuk auditor mentolerir atas manajemen laba yang dilakukan perusahaan (Fimanaya dan Syafruddin, 2014) dalam (Natalia et al., 2021). Manajemen menganggap bahwa kecurangan yang dilakukannya bukan merupakan suatu hal yang salah dan merasionalisasikan tindakan kecurangan yang dilakukannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah et al. (2017) menunjukkan bahwa *auditor's opinion* memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aprilia dan Astri Furqani (2021) yang menyatakan bahwa *auditor's opinion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan adanya tolerir dari auditor eksternal dengan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan membuat manajemen merasionalisasikan tindakan kecurangan yang dilakukannya. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

## **H4 : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

### **Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Arogansi merupakan sifat angkuh atau tinggi hati yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan tindakan *fraud*. Variabel arogansi dalam penelitian ini diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO (*frequent number of CEO's picture*). Dalam penelitian yang dilakukan oleh *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) menunjukkan bahwa sebesar 70% dari tindakan *fraud* memiliki profil yang menggabungkan antara tekanan dan arogansi dan sebesar 89% dari kasus *fraud* yang terlibat adalah CEO (Horwarth, 2011) dalam (Maharani, 2018). Tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki oleh CEO dapat dipresentasikan dengan banyaknya jumlah kemunculan foto CEO pada laporan keuangan tahunan perusahaan (Tessa dan Harto, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Verawaty (2017) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haqq dan Budiwitjaksono (2019) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan. CEO cenderung ingin menampakkan jabatan yang dimilikinya kepada semua orang dan tidak ingin kehilangan jabatan tersebut (Siddiq et al., 2017). Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

## **H5 : Arogansi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

### **Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Kolusi dapat menyebabkan terjadinya skema penipuan yang besar akibat kerjasama yang terjalin antara pelaku-pelaku *fraud* sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi korban penipuan. Variabel kolusi dalam penelitian ini diproksikan dengan kerja sama perusahaan dengan proyek pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho (2020) menunjukkan bahwa adanya kerja sama antara perusahaan dengan proyek pemerintah memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan dan kerjasama proyek pemerintah dapat memberikan peluang terjadinya tindakan *fraud*. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sagala dan Siagian (2021) yang menyatakan bahwa proyek pemerintah tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kerja sama antara perusahaan dengan proyek pemerintah akan menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Semakin besar skala kerjasama antara perusahaan dengan pemerintah, maka akan semakin besar penghasilan yang diterima oleh perusahaan. Hal ini dapat memicu manajemen untuk mengambil keuntungan dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H6 : Kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

**Tekanan, Kapabilitas, Kesempatan, Rasionalisasi, Arogansi, dan Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sagala dan Siagian (2021), menyatakan bahwa keenam faktor dalam *fraud hexagon* yang terdiri dari tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi dan kolusi berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin besar tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi dan kolusi yang terjadi pada suatu perusahaan, akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H7 : tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi dan kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan**

**METODE PENELITIAN**

**Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan keseluruhan jumlah yang terdiri dari objek maupun subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti yang bertujuan untuk dijadikan bahan penelitian yang kemudian akan dipelajari dan diambil kesimpulannya (Sujarweni, 2018:105). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tergolong ke dalam indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Dalam proses pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Perusahaan yang konsisten masuk dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Perusahaan indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia yang memiliki data-data lengkap yang diperlukan dalam penelitian periode 2016-2020.

**Definisi Operasional dan Perhitungan Variabel**

**Variabel Independen**

Variabel independen merupakan variabel yang menyebabkan terjadinya perubahan pada variabel terikat, baik secara positif maupun secara negatif (Sekaran dan Bougie, 2017:79). Dalam penelitian ini, terdapat enam variabel independen yang digunakan yaitu tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi.

**Variabel Dependen**

Menurut (Sekaran dan Bougie, 2017:77) variabel dependen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama oleh peneliti, variabel dependen atau variabel terikat dapat disebut juga dengan variabel yang dipengaruhi. Variabel dependen yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan.

**Operasional Variabel**

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang memiliki bentuk apa saja yang telah ditetapkan dan akan dipelajari oleh peneliti sehingga didapatkan informasi mengenai hal tersebut dan dapat dibuat suatu kesimpulan (Sugiyono, 2018:57). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

**Tabel 1**  
**Operasional Variabel**

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$ $1 = f\text{score} \geq 1$ $0 = f\text{score} < 1$	Nominal
Tekanan (X1)	$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Kapabilitas (X2)	1 = terjadinya pergantian direksi 0 = tidak terjadi pergantian direksi	Nominal
Kesempatan (X3)	$NI = \frac{\text{Receivable}_t - \text{Receivable}_{t-1}}{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}$	Rasio
Rasionalisasi (X4)	1 = menerima opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan 0 = tidak menerima opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan	Nominal
Arogansi (X5)	Jumlah foto CEO yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.	Rasio
Kolusi (X6)	1 = terdapat kerjasama antara perusahaan dan proyek pemerintah 0 = tidak terdapat kerjasama antara	Nominal

	perusahaan dan proyek pemerintah	
--	----------------------------------	--

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang bertujuan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data atau mendeskripsikan data yang sudah dikumpulkan dan tidak bermaksud untuk membuat sebuah kesimpulan yang bersifat umum (Sugiyono, 2017:147). Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif variabel penelitian:

**Tabel 2**  
**Analisis Statistik Deskriptif Variabel Skala Rasio**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	120	0,1264	0,7682	0,4291	0,1774
Nature of industry	120	-0,6319	0,9108	0,0135	0,1212
CEO Picture	120	1	20	5,53	3,625
Valid N (listwise)	120				

Sumber: data yang diolah (2022)

**Tabel 3**  
**Analisis Statistik Deskriptif Variabel Skala Nominal**

Variabel	Valid 1				Valid 0			
	Frequency	%	Valid %	Cummulative %	Frequency	%	Valid %	Cummulative %
Change of director's	79	65,8	65,8	65,8	41	34,2	34,2	100
Auditor's opinion	12	10,0	10,0	10,0	108	90,0	90,0	100
Proyek Pemerintah	10	8,3	8,3	8,3	110	91,7	91,7	100
F Score	9	7,5	7,5	7,5	111	92,5	92,5	100

Sumber: data yang diolah (2022)

**Pengujian Kelayakan Model Regresi**

Kelayakan model regresi dalam penelitian ini dapat dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test*. Hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima apabila nilai probabilitas (sig) lebih besar dari 0,05 yang berarti model cocok dan mampu memprediksi nilai observasinya.

**Tabel 4**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,060	8	0,751

Sumber: data yang diolah (2022)

Berdasarkan hasil dari *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,751. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 hal ini membuktikan bahwa ( $H_0$ ) diterima sehingga model regresi cocok digunakan dalam penelitian ini serta dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

**Pengujian Keseluruhan Model**

Pengujian keseluruhan model dalam penelitian ini dilakukan untuk menentukan apakah model menjadi lebih baik pada saat variabel bebas dalam penelitian ditambahkan. Pengujian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai *-2Log Likelihood* awal (*blok number* = 0) dengan nilai *-2Log Likelihood* akhir (*blok number* = 1). Model dikatakan fit secara keseluruhan apabila terjadi penurunan nilai *-2Log Likelihood*.

**Tabel 5**  
**Overall Model Fit Test**

Overall Model Fit Test (-2LogL)	
-2LogL Block Number = 0	63,932
-2LogL Block Number = 1	49,787

Sumber: data yang diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan nilai dari *-2Log Likelihood* awal (*blok number* = 0) sebesar 63,932, nilai tersebut lebih besar dibandingkan dari nilai *-2Log Likelihood* akhir (*blok number* = 1) sebesar 49,787. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai *-2Log Likelihood* sebesar 14,145, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan model fit dengan data dan menunjukkan model regresi yang baik.

### Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini dilihat dari angka *Nagelkerke R Square* pada tabel dibawah ini:

**Tabel 6**  
**Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	49,787	0,111	0,269

Sumber: data yang diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai dari *Nagelkerke R Square* sebesar 0,269 atau sebesar 26,9%. Hal ini berarti kombinasi dari variabel independen yaitu tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi mampu menjelaskan variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar 26,9%. Kemudian sisanya sebesar 73,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar dari pada penelitian ini.

### Pengujian Simultan

Pengujian simultan dapat dilihat pada Tabel *Omnibus Test of Model Coefficient*, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut hasil pengujian pengaruh simultan:

**Tabel 7**  
**Omnibus Test of Model Coefficient**

		Chi Square	df	Sig.
Step 1	Step	14,145	6	0,028
	Block	14,145	6	0,028
	Model	14,145	6	0,028

Sumber: data yang diolah (2022)

Berdasarkan hasil dari pengujian simultan menunjukkan nilai signifikansi keseluruhan variabel independen sebesar 0,028 nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05. Hal ini membuktikan bahwa secara simultan variabel independen pada penelitian ini yaitu tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan.

### Pengujian Parsial

Pengujian pengaruh parsial dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan. Dalam pengujian pengaruh parsial pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Berikut merupakan hasil dari *variables in the equation* dari persamaan regresi logistik yang digunakan pada penelitian ini:

**Tabel 8**  
**Variables in The Equations**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	Leverage	-2,193	2,504	0,767	1	0,381	0,112
	Change of Directors	-0,536	0,812	0,436	1	0,509	0,585
	Nature of industry	-4,088	3,122	1,715	1	0,190	0,017
	Auditor's Opinion	2,070	1,016	4,147	1	0,042	7,925
	CEO Picture	0,256	0,089	8,231	1	0,004	1,291
	Proyek Pemerintah	1,639	1,312	1,560	1	0,212	5,149
	Constant	-3,582	1,218	8,657	1	0,003	0,028

Sumber: data yang diolah (2022)

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil dari persamaan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel tekanan dengan proksi *external pressure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,381, nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2021), karena utang perusahaan sebagian besar bersumber dari pihak ketiga yang memiliki beban bunga yang rendah dibandingkan dengan utang-utang lainnya, dengan dibantu oleh meningkatnya asset maka utang-utang tersebut akan mampu dikembalikan oleh perusahaan. Selain itu,

perusahaan juga dapat kembali menerbitkan saham sehingga mendapatkan tambahan modal. Hasil penelitian ini juga menunjukkan tidak terjadi *agency problem* seperti tekanan pada manajemen untuk bertindak dengan cara yang memaksimalkan kesejahteraan pihak ketiga.

### **Pengaruh Kapabilitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil dari persamaan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kapabilitas dengan proksi *change of director's* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,509, nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel kapabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2018), karena dalam suatu perusahaan, dewan komisaris memiliki tugas mengawasi dan mengevaluasi kinerja dewan direksi. Oleh karena itu, apabila kinerja dewan direksi dianggap tidak baik, maka dewan direksi tersebut dapat digantikan dengan dewan direksi yang dianggap lebih mampu dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki oleh direksi, maka tingkat kehati-hatian dalam menjalankan kegiatan perusahaan akan semakin tinggi pula. Sehingga, kemungkinan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan juga akan semakin kecil (Ulfah et al., 2017).

### **Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil dari persamaan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kesempatan dengan proksi *nature of industry* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,190, nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husmawati et al. (2017), karena akun piutang usaha pada laporan keuangan bukan hanya ditentukan oleh estimasi tetapi juga dilakukan perhitungan fisik, artinya besar atau kecil rasio perubahan yang terjadi dalam piutang tidak menjadi pemicu bagi manajemen dalam melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil dari persamaan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi dengan proksi *auditor's opinion* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,042, nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah et al. (2017), karena opini ini merupakan suatu bentuk auditor mentolerir atas manajemen laba yang dilakukan perusahaan (Fimanaya dan Syafruddin, 2014) dalam (Natalia et al., 2021). Sehingga manajemen perusahaan menganggap bahwa kesalahan tersebut bukan merupakan tindakan kecurangan dan bersikap rasionalisasi atas tindakan kecurangan yang telah dilakukannya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terjadi *agency problem* pada sampel perusahaan indeks LQ 45.

### **Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil dari persamaan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel arogansi dengan proksi *frequent number of CEO's picture* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004, nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel arogansi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Verawaty (2017). Frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan karena sikap arogansi yang dimiliki oleh CEO yang ingin menunjukkan jabatannya kepada publik sehingga kontrol internal tidak mampu menghambat semua tindakan yang akan dilakukannya termasuk mempertahankan jabatannya dengan cara melakukan tindakan kecurangan. Hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat konflik keagenan yang disebabkan oleh manajemen pada sampel perusahaan indeks LQ 45.

### **Pengaruh Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil dari persamaan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kolusi dengan proksi proyek pemerintah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,212, nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel kolusi dengan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala dan Siagian (2021). Menurut Wijayani dan Ratmono (2020), meskipun kolusi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dengan dibantu oleh kerjasama dengan proyek pemerintah, namun kenyataannya apabila kecurangan terjadi pada saat kerjasama dengan proyek pemerintah akan berakibat perusahaan tersebut *diblacklist*. Perusahaan yang bekerjasama dengan proyek pemerintah membuktikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, oleh karena itu pemerintah berani untuk mengajukan kerjasama dan juga membuktikan bahwa perusahaan yang dipilih tidak melakukan kecurangan.

### **Pengaruh Tekanan, Kapabilitas, Kesempatan, Rasionalisasi, Arogansi, dan Kolusi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Hasil pengujian simultan menunjukkan nilai signifikansi keseluruhan variabel independen sebesar 0,034 nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya secara simultan keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini yaitu tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi maka akan semakin tinggi pula tingkat terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Kapabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### Saran

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel penelitian baik dari perusahaan sektor, perusahaan sub sektor, maupun perusahaan indeks dan juga menambah periode penelitian agar menghasilkan penelitian yang lebih baik dan juga disarankan untuk menggunakan atau menambah proksi lain dari *fraud hexagon* yang dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- (IAI), I. A. I. (2017). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. 240, S. (IAPI). (2013). Tanggungjawab auditor terkait dengan kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan. ACFE, A. of C. F. E. (2019). Reports to the nations: On occupational fraud and abuse. Global Fraud Study. Aghghaleh, S. F., Mohamed, Z. M., & Rahmat, M. M. (2016). Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Governance*. <http://dx.doi.org/10.17576/AJAG-2016-07-05> Akbar, T. (2017). The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory On Manufacturing Companies In Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 14(Issue 5). Albizri, A., Appelbaum, D. A., & Rizzotto, N. (2019). Evaluation of Financial Statements Fraud Detection Research: A Multi-Disciplinary Analysis. *International Journal of Disclosure and Governance*. <https://link.springer.com/article/10.1057/s41310-019-00067-9> Andriyani, R., & Mudjiyanti, R. (2017). Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Leverage, Jumlah Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting (IFR) di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. XV. <http://dx.doi.org/10.30595/kompartemen.v15i1.1380> Annisa, R. T., & Halmawati. (2020). Pengaruh Elemen Fraud Diamond Theory Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol. 2. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.211> Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurugan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 23. Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurugan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Akuntansi Riset*. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259> Aprilia, S. R. N. A., & Astri Furqani. (2021). Deteksi Kecurugan Laporan Keuangan Dengan Metode Fraud Diamond Pada Perusahaan Jasa. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, Vol. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.24929/jafis.v2i2.1661> Arisandi, D., & Verawaty. (2017). Fraund Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurugan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. Crowe Horwarth. (2011). Article on Fraud. Desviana, Basri, Y. M., & Nasrizal. (2020). Analisis Kecurugan pada Pengelolaan Dana Desa d dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol. 3, (E-ISSN: 2654-6221).

<https://doi.org/10.21632/saki.3.1.50-73>

- Evana, E., Metalia, M., Mirfazli, E., & Georgieva, D. V. (2019). Business Ethics in Providing Financial Statements: The Testing of Fraud Pentagon Theory on the Manufacturing Sector in Indonesia. *Business Ethics and Leadership*. [http://dx.doi.org/10.21272/bel.3\(3\).68-77.2019](http://dx.doi.org/10.21272/bel.3(3).68-77.2019)
- Fimanaya, F., & Syafruddin, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3.
- G, C. T., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*. Lampung: Simposium Nasional Akuntansi XIX.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gisairo, B. G. (2016). Effectiveness of Use of Biometric Technology to Curb Fraud in Medical Insurance Firms in Kenya.
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, Vol. 5. <http://dx.doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2019). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, Vol. 2. <http://dx.doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>
- Hery. (2016). Auditing Dan Asurans. PT Grasindo.
- Himawan, F. A., & Wijanarti, R. S. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 - 2018. *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 23. <https://doi.org/10.55886/esensi.v23i2.201>
- Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., & Handayani, D. (2017). Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement.
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). Fraud Diamond: Detection Analysis On The Fraudulent Financial Reporting. *Risk Governance & Control: Financial Markets & Institutions*, Vol. 6(Issues 4).
- Kompas.com. (n.d.). Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016. <https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016?page=all>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraud lent Financial Report ing: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Journal Accounting and Financial Review*, Vol. 4. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5818>
- Maharani, A. S. (2018). Analisis Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2016). Vol. 7.
- Marks, J. T. (2010). Playing offense in a High-risk Environment.
- Natalia, T. M., Luhglatno, & Mohklas. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan*, Vol. 12. <http://dx.doi.org/10.36694/jimat.v12i2.337>
- Nia, S. H. (2015). Financial ratios between fraudulent and non-fraudulent firms: Evidence from Tehran Stock Exchange. *Journal of Accounting and Taxation*, Vol. 7. <https://doi.org/10.5897/JAT2014.0166>
- No.99, S. (2002). Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit, AICPA.
- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 7.
- P.Purba, B. (2015). Fraud dan Korupsi: Pencegahan, Pendeteksian, dan Pemberantasannya. PT. Lestari Kiranatama.
- Purwaningtyas, N. A., & Ayem, S. (2021). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kajian Bisnis*, Vol. 29. <https://doi.org/10.32477/jkb.v29i1.239>
- Rachmania, A., Slamet, B., & Iryani, L. D. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Online*

*Mahasiswa Bidang Akuntansi, Vol. 4.*

- Rahman, A., Deliana, & Gopas, D. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kajian Akuntansi*, Vol. 22.
- Rahmayuni, S. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Ejournal Unp*, 6.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Maranatha. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Proceedings of 1st Annual Conference on IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB)*.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian (6th ed.)*. Salemba Empat.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, Vol. 11.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. ISSN 2460-0784.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS No. 99.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sujarweni, V. W. (2018). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia yang Terdaftar di BEI. Vol. 5.
- Vousinas, G. L. (2019a). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*. <http://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Vousinas, G. L. (2019b). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*.
- Wijayani, D. R., & Ratmono, D. (2020). Fraud Hexagon in Islamic Companies. *Economic Faculty & Muria Business*.
- Wolf, D.T. dan Hermanson, D. . (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The Certified Public Accountants (CPA) Journal*.
- Yulia. (2018). Pengaruh Elemen Fraud Diamond Theory Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 6.